

Workshop Pembelajaran Mendalam bagi Kepala Sekolah SD dan PAUD Kota Makassar

Nenslilianti¹, Johar Amir², Suarni Syam Saguni³, Ambo Dalle⁴

¹Prodi Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Prodi S2 Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Prodi Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹nenslilianti@unm.ac.id,

²djohar.amir@unm.ac.id,

³suarnisyamsaguni@unm.ac.id,,

⁴ambo.dalle@unm.ac.id

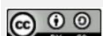
Article Info

Kata Kunci:

Pembelajaran Mendalam, Kepala Sekolah, Coaching, Supervisi Akademik, Pengembangan Sekolah

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi kepala sekolah SD dan PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui workshop intensif berbasis lokakarya yang dilaksanakan selama dua hari di SMKN 4 Makassar. Metode kegiatan mencakup pemaparan konseptual, simulasi praktik, diskusi kelompok terarah, *microteaching*, dan supervisi berbasis coaching. Evaluasi dilakukan melalui *pre-post test*, lembar observasi simulasi, rubrik penilaian RTL, dan kuesioner kepuasan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan, dengan rerata peningkatan *pre-post test* lebih dari 30%, khususnya pada aspek supervisi akademik reflektif (64%) dan *microteaching/coaching* (62%). Seluruh peserta berhasil menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang operasional dan terukur, mencakup strategi implementasi pembelajaran mendalam, supervisi akademik, serta pendampingan guru. Tingkat kepuasan peserta mencapai lebih dari 85%. Temuan ini menegaskan bahwa model workshop berbasis praktik dan coaching efektif dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi serta dikembangkan melalui pendampingan lanjutan bagi keberlanjutan implementasi.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menempatkan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam memastikan terciptanya pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berpihak pada murid (Mariana, 2021; Pendidikan et al., 2024). Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengadopsi kerangka pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan kontekstual ((Arianti et al., 2025; Fitrah et al., 2025). Pendekatan ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, karakter, dan kompetensi abad ke-21 (Eryanto, 2025; Nurhasanah et al., 2025). Dalam konteks tersebut, kepala sekolah—termasuk PAUD dan SD—dituntut memahami konsep pembelajaran mendalam dan mampu memimpin guru dalam implementasinya (Halim, 2025; Ningsih et al., 2024).

Pembelajaran mendalam dipahami sebagai pendekatan yang mendorong peserta didik mencapai pemahaman konseptual, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan mentransfernya pada situasi nyata (Feri, 2025; K. H. D. Utami, 2025). Studi mutakhir menemukan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, serta kemampuan reflektif siswa sekolah dasar ((Arianti et al., 2025; Nurhasanah et al., 2025). Pada jenjang PAUD dan SD, pendekatan ini relevan untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter melalui pembelajaran tematik, proyek, dan eksplorasi lingkungan (Efendi, 2024; Rahma, 2022). Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa model seperti project-based learning, inquiry-based learning, dan refleksi terstruktur merupakan fondasi utama keberhasilan pembelajaran mendalam (Saidah et al., 2023; Sukijan, 2024).

Namun demikian, sejumlah penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara desain kebijakan dan praktik implementasi di satuan pendidikan (Aswinda, 2022; Nurrochman et al., 2023). Pemahaman kepala sekolah dan guru terkait pembelajaran mendalam masih bervariasi, bahkan pada sekolah-sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka atau Program Sekolah Penggerak (PSP) (Ningsih et al., 2024; Saporuddin et al., 2024). Praktik pembelajaran dangkal yang berfokus pada konten masih dominan, sementara refleksi, pemecahan masalah, dan pembelajaran kolaboratif belum optimal (Fitrah et al., 2025; Nurhasanah et al., 2025).

Dalam bidang kepemimpinan pendidikan, berbagai penelitian menegaskan bahwa kualitas implementasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) kepala sekolah (Halim, 2025; Mariana, 2021). Kepala sekolah yang mampu membangun visi pembelajaran, mengelola kurikulum, dan melakukan supervisi akademik secara berkelanjutan cenderung menghasilkan lingkungan belajar yang lebih bermutu (Ningsih et al., 2024; Rahma, 2022). Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa pemimpin sekolah berperan penting dalam mendorong guru melakukan inovasi, kolaborasi, dan refleksi pedagogis (Gibbs, 2025; Halim, 2025).

Pada saat yang sama, penerapan pembelajaran mendalam memerlukan dukungan strategi pembelajaran berdiferensiasi, terutama pada PAUD dan SD yang

memiliki keragaman peserta didik (Efendi, 2024; Riyanita, 2024). Pendekatan diferensiasi terbukti meningkatkan partisipasi dan hasil belajar melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran (Saidah et al., 2023; Sukijan, 2024). Studi internasional menguatkan bahwa pemimpin sekolah memainkan peran besar dalam keberhasilan diferensiasi melalui kebijakan, pelatihan, dan supervisi (Gibbs, 2025). Dengan demikian, kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran mendalam dan pembelajaran berdiferensiasi menjadi krusial dalam membangun pembelajaran yang berpihak pada murid.

Kota Makassar, sebagai pusat pendidikan di kawasan timur Indonesia, memiliki ekosistem PAUD dan SD yang beragam. Pemetaan mutu menunjukkan bahwa sebagian kepala sekolah belum memiliki pemahaman memadai terkait pembelajaran mendalam dan belum optimal memimpin guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Nurrochman et al., 2023; Saparuddin et al., 2024). Banyak kepala sekolah masih terfokus pada tugas administratif daripada peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran, sehingga kualitas praktik pembelajaran di kelas belum menunjukkan hasil yang maksimal (Mariana, 2021; Rahma, 2022).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan Workshop Pembelajaran Mendalam bagi Kepala Sekolah SD dan PAUD Kota Makassar dirancang sebagai intervensi penguatan kapasitas kepemimpinan pembelajaran. Workshop ini diarahkan untuk: (1) memperkuat pemahaman konsep dan prinsip pembelajaran mendalam sesuai Kurikulum Merdeka; (2) mengembangkan keterampilan kepala sekolah dalam merancang program sekolah yang mendukung pembelajaran mendalam dan diferensiasi; dan (3) meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik dan coaching guru (Arianti et al., 2025; Fitrah et al., 2025). Dengan penguatan tersebut, workshop ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran serta hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan di Kota Makassar.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *Workshop Pembelajaran Mendalam bagi Kepala Sekolah SD dan PAUD Kota Makassar* dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan menekankan pada pembelajaran orang dewasa (*adult learning principle*), supervisi akademik, dan praktik langsung melalui lokakarya. Metode pelaksanaan dirancang untuk memastikan bahwa setiap kepala sekolah tidak hanya memahami konsep pembelajaran mendalam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks manajerial dan supervisi pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing.

Pengabdian ini menggunakan model pelatihan berbasis lokakarya (*workshop-based training*) yang mencakup tiga komponen utama, yaitu pemaparan konseptual (*knowledge building*) melalui penyampaian materi terkait pembelajaran mendalam, pembelajaran berdiferensiasi, dan kepemimpinan pembelajaran secara interaktif (Fitrah et al., 2025); simulasi dan praktik (*skill application*) berupa latihan penyusunan

skenario pembelajaran mendalam, analisis studi kasus, *micro-coaching*, serta simulasi supervisi akademik (Gibbs, 2025); dan pendampingan serta refleksi (reflective practice) melalui umpan balik fasilitator, diskusi reflektif, dan penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) untuk implementasi di sekolah. Desain ini mengikuti praktik terbaik pengembangan kepemimpinan sekolah dan peningkatan kompetensi pedagogis sebagaimana direkomendasikan oleh Kemendikbudristek, Program Sekolah Penggerak, serta literatur pembelajaran orang dewasa (Pendidikan et al., 2024).

Kegiatan ini dilaksanakan di SMKN 4 Makassar selama dua hari, yaitu tanggal 10 sampai dengan 11 September 2025. Pemilihan SMKN 4 Makassar dilakukan karena ketersediaan sarana multimedia dan aksesibilitas yang memadai bagi peserta kegiatan. Peserta kegiatan terdiri atas 17 Kepala Sekolah SD Kota Makassar dan 5 Kepala PAUD, yang dipilih berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan serta kesiapan sekolah masing-masing dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Seluruh peserta merupakan pemimpin pembelajaran dengan tanggung jawab langsung dalam supervisi akademik, pengambilan keputusan pembelajaran, dan pengembangan mutu sekolah.

Materi workshop disusun berdasarkan kebutuhan kepala sekolah dan selaras dengan Kurikulum Merdeka, mencakup empat komponen utama: (1) penguatan konseptual mengenai paradigma pembelajaran mendalam, indikator pembelajaran bermakna, dan pembelajaran berdiferensiasi (Zulkarnaen & Hadi, 2024); (2) penerapan di sekolah melalui perumusan tujuan dan asesmen formatif, strategi proyek, inkuiri, dan pemecahan masalah, serta pengembangan budaya reflektif dan kolaboratif (Suryani et al., 2023); (3) kepemimpinan pembelajaran yang menekankan supervisi akademik, coaching dan mentoring guru, serta pemanfaatan data Rapor Pendidikan; dan (4) penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang mencakup implementasi pembelajaran mendalam, integrasi dalam RKS/RKAS, serta mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam lima tahap, yaitu Tahap 1: Analisis Kebutuhan, melalui observasi dokumen sekolah (Rapor Pendidikan, KKTP, PROTA–PROMES), wawancara singkat dengan peserta, dan identifikasi kesenjangan kompetensi (Rahmawati & Lestari, 2023). Tahap 2: Perencanaan Kegiatan, mencakup penyusunan modul dan bahan ajar, penentuan metode serta strategi fasilitasi, dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan serta pihak sekolah. Tahap 3: Pelaksanaan Workshop, meliputi pemaparan materi, diskusi kelompok terarah, simulasi pembelajaran mendalam, penyusunan skenario pembelajaran, microteaching dan coaching antarpeserta, serta studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD dan SD (W. Utami et al., 2024). Tahap 4: Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dilakukan melalui perancangan strategi implementasi pembelajaran mendalam, penjadwalan supervisi akademik, perencanaan pendampingan guru, dan penetapan indikator keberhasilan awal. Tahap 5: Evaluasi dan Refleksi mencakup pre-test dan post-test, refleksi praktik pembelajaran dan supervisi, serta umpan balik fasilitator untuk menjamin keberlanjutan peningkatan kompetensi peserta.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan workshop meliputi presentasi interaktif untuk memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif (Mahmudi & Sari, 2023), group discussion dan focused dialogue untuk mengidentifikasi tantangan sekolah serta merumuskan solusi implementatif, simulasi dan microteaching guna mengembangkan keterampilan praktis kepala sekolah dalam membimbing guru, role play supervisi akademik sebagai latihan kepala sekolah berperan sebagai coach bagi guru (Hidayat et al., 2024), project planning untuk membantu peserta menyusun rencana program sekolah terkait pembelajaran mendalam, serta reflective journaling yang digunakan untuk memperkuat kesadaran diri, refleksi kepemimpinan, dan komitmen berkelanjutan terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep pembelajaran mendalam, lembar observasi simulasi untuk menilai keterampilan peserta dalam melakukan coaching, microteaching, dan supervisi akademik, rubrik penilaian RTL guna menilai kualitas rencana tindak lanjut yang disusun, kuesioner kepuasan peserta untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap materi, fasilitator, dan keseluruhan pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi diri peserta (self-reflection form) untuk melihat perkembangan kompetensi diri peserta sebagai pemimpin pembelajaran.

Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator, yaitu peningkatan pengetahuan peserta minimal 30% berdasarkan hasil pre-test dan post-test, kemampuan menyusun skenario pembelajaran mendalam yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, peningkatan keterampilan supervisi akademik sebagaimana terlihat dari hasil observasi simulasi, tersusunnya Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang operasional, terukur, dan siap diterapkan di sekolah masing-masing, serta tingkat kepuasan peserta minimal 85% terhadap materi, fasilitator, dan kebermanfaatan kegiatan secara keseluruhan.

Hasil

Pelaksanaan *Workshop Pembelajaran Mendalam bagi Kepala Sekolah SD dan PAUD Kota Makassar* selama dua hari di SMKN 4 Makassar menghasilkan perubahan kompetensi yang signifikan pada diri kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Efektivitas program terlihat dari peningkatan pemahaman konseptual, keterampilan praktik pembelajaran mendalam, penguatan supervisi akademik berbasis coaching, hingga penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) yang dapat diimplementasikan secara sistematis di sekolah masing-masing. Pembahasan berikut mengintegrasikan temuan empiris dengan kerangka teoritik Kurikulum Merdeka serta hasil kajian mutakhir mengenai kepemimpinan pembelajaran.

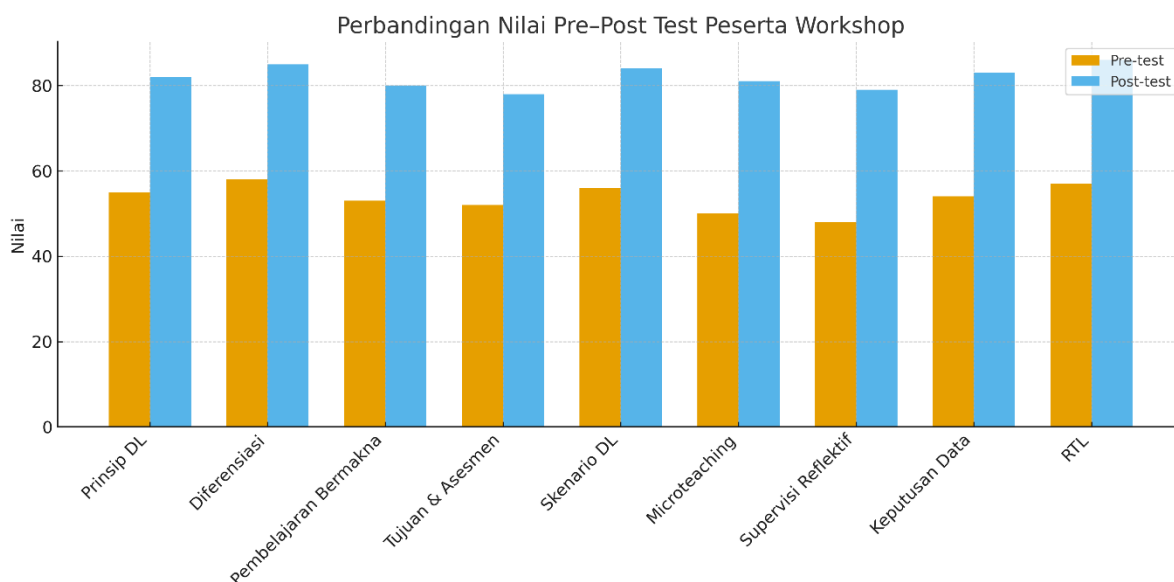
Peningkatan Pemahaman Konseptual Kepala Sekolah

Peningkatan pemahaman konseptual merupakan temuan awal yang paling jelas. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata lebih dari 30% pada pemahaman peserta terkait prinsip pembelajaran mendalam, pembelajaran berdiferensiasi, indikator pembelajaran bermakna, serta asesmen formatif. Hasil tersebut diperkuat oleh data kuantitatif berikut.

Tabel Peningkatan Nilai Pre–Post Test Peserta Workshop

Aspek yang Diukur	Pretest	Posttest	Peningkatan (%)
Pemahaman Prinsip Deep Learning	55	82	49%
Pembelajaran Berdiferensiasi	58	85	47%
Indikator Pembelajaran Bermakna	53	80	51%
Tujuan & Asesmen Formatif	52	78	50%
Skenario Pembelajaran	56	84	50%
Microteaching & Coaching	50	81	62%
Supervisi Akademik Reflektif	48	79	64%
Keputusan Berbasis Data	54	83	54%
Penyusunan RTL	57	86	51%

Sebagaimana terlihat dalam tabel dan diagram batang pre–post test (*Gambar 1*), peningkatan terbesar terjadi pada aspek supervisi akademik reflektif (64%) dan microteaching/coaching (62%). Hal ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran mendalam menjadi lebih mudah dipahami karena langsung dikontekstualisasikan melalui sesi praktik dan coaching intensif.



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Nilai Pre–Post Test

Gambar 1 tersebut menunjukkan rangkuman capaian utama workshop, yang meliputi peningkatan kompetensi peserta sebesar 53,5%, pemahaman prinsip

pembelajaran mendalam oleh 90% peserta, serta peningkatan keterampilan *microteaching* dan *coaching* hingga 92%. Selain itu, seluruh peserta berhasil menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang operasional dan siap diterapkan di sekolah masing-masing. Tingkat kepuasan peserta yang berada pada kisaran 87–92% mengonfirmasi bahwa workshop berjalan efektif, relevan, dan memberikan dampak nyata terhadap penguatan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Dari perspektif teoritik, peningkatan pemahaman ini mendukung pandangan Kemendikbudristek bahwa kepala sekolah membutuhkan *strong conceptual foundation* untuk mengambil keputusan pembelajaran, memetakan kebutuhan guru, dan merancang kebijakan sekolah berbasis data (Pendidikan et al., 2024). Sejalan dengan Fitrah et al., pemahaman konsep yang kuat merupakan prasyarat bagi kepala sekolah untuk memimpin perubahan pedagogis secara sistematis (Fitrah et al., 2025). Dengan demikian, peningkatan skor konseptual tidak hanya menjadi bukti keberhasilan workshop, tetapi juga menjadi indikator kesiapan kepala sekolah menghadapi kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Penguatan Keterampilan Praktis dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam

Selain peningkatan pemahaman konseptual, peserta menunjukkan kemajuan nyata dalam keterampilan menerapkan pembelajaran mendalam pada konteks pembelajaran PAUD dan SD. Latihan simulasi, studi kasus, dan *microteaching* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan desain pembelajaran peserta.

Peningkatan pada enam indikator penting, mulai dari tujuan pembelajaran hingga integrasi refleksi, mengindikasikan pemahaman holistik peserta terhadap struktur pembelajaran mendalam. Peserta mampu mengembangkan alur kegiatan yang memfasilitasi *higher-order thinking skills* (HOTS), kolaborasi siswa, dan asesmen formatif yang kontinu.

Secara analitis, peningkatan ini menegaskan argumen Feri bahwa model pelatihan berbasis praktik langsung (*experiential training*) jauh lebih efektif dalam mentransfer keterampilan pedagogis tingkat lanjut dibandingkan model ceramah tradisional (Feri, 2025). Pada konteks PAUD dan SD yang menuntut pengalaman belajar konkret, kemampuan kepala sekolah menerjemahkan konsep ke dalam praktik kelas menjadi modal utama untuk membimbing guru dalam mengembangkan pembelajaran bermakna.

Penguatan Kompetensi Supervisi Akademik Berbasis Coaching

Peningkatan kompetensi supervisi akademik merupakan salah satu temuan yang paling signifikan. Berbeda dari supervisi tradisional yang bersifat instruktif, peserta mulai mengadopsi pendekatan *coaching*, yaitu mendampingi guru melalui percakapan reflektif, pertanyaan terbuka, dan dukungan non-evaluatif.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterampilan peserta pada tiga komponen inti *coaching*, yaitu kemampuan *active listening* dalam memahami kebutuhan dan perspektif guru, keterampilan *reflective questioning* untuk memancing

pemikiran kritis serta refleksi mendalam, dan kemampuan memfasilitasi guru dalam menemukan solusi mandiri terhadap permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi. Peningkatan pada ketiga komponen ini menandakan bahwa peserta telah menginternalisasi prinsip coaching sebagai pendekatan supervisi akademik yang dialogis dan memberdayakan.

Temuan ini penting karena sesuai dengan arah perubahan Kurikulum Merdeka yang menekankan supervisi sebagai pendampingan profesional, bukan sekadar penilaian administratif. Temuan ini konsisten dengan studi Gibbs yang menegaskan bahwa coaching merupakan instrumen kepemimpinan pembelajaran yang efektif untuk mentransformasi praktik guru (Gibbs, 2025). Berkembangnya kompetensi coaching kepala sekolah juga diprediksi akan menciptakan budaya pembelajaran yang lebih reflektif dan kolaboratif di sekolah, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan perbaikan mutu pembelajaran.

Penyusunan RTL sebagai Produk Implementatif

Keberhasilan workshop terlihat dari tersusunnya Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang operasional dan terukur dari seluruh peserta. RTL mencakup strategi implementasi pembelajaran mendalam, jadwal supervisi akademik, rencana pelatihan internal guru, mekanisme M&E, dan indikator keberhasilan awal.

Dari perspektif pengembangan sekolah, RTL berfungsi sebagai *strategic action plan* yang menjembatani pelatihan dan praktik nyata. RTL yang dihasilkan peserta tidak bersifat normatif, tetapi adaptif terhadap konteks masing-masing sekolah. Sebagian peserta memasukkan inovasi berbasis budaya lokal dan pemanfaatan lingkungan sekitar, menunjukkan kemampuan mengontekstualisasikan konsep deep learning sesuai kondisi sekolah.

RTL ini menjadi faktor kunci yang memastikan keberlanjutan program karena memberikan arah kerja yang jelas dan terukur bagi kepala sekolah setelah workshop berakhir. Dokumen tersebut sekaligus membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta secara konseptual, tetapi juga menghasilkan produk implementatif yang konkret dan aplikatif di tingkat sekolah. Melalui RTL, setiap kepala sekolah memiliki panduan operasional untuk mengawal perubahan praktik pembelajaran. Dengan demikian, workshop tidak berhenti pada proses pelatihan, tetapi berlanjut pada tindakan nyata yang dapat dimonitor dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Kualitas Workshop

Tingkat kepuasan peserta yang mencapai lebih dari 85% menunjukkan bahwa model pelatihan yang digunakan relevan dan efektif. Peserta menilai bahwa keseimbangan antara paparan konseptual, praktik simulatif, diskusi terfokus, dan sesi coaching membuat materi mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan.

Dari perspektif pembelajaran orang dewasa (andragogi), keberhasilan ini dapat dijelaskan oleh keterlibatan peserta dalam proses belajar yang bersifat partisipatif dan

berbasis pengalaman. Dengan demikian, tingkat kepuasan yang tinggi merupakan indikator bahwa model pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan kepala sekolah dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin pembelajaran.

Untuk memberikan gambaran utuh tentang dinamika kegiatan, berikut disajikan dokumentasi saat peserta mempresentasikan karya dan melakukan kunjung karya sebagai bagian dari proses pembelajaran.



Gambar 2. Peserta Mempresentasikan Hasil Karya Kelompok



Gambar 3. Kunjung Karya ke Kelompok Lain

Secara keseluruhan, workshop ini efektif meningkatkan kompetensi kepala sekolah di empat ranah utama: pemahaman konseptual, keterampilan praktik, kemampuan supervisi reflektif, dan kemampuan merencanakan implementasi pembelajaran mendalam. Temuan kuantitatif dan kualitatif yang terintegrasi menunjukkan bahwa pelatihan ini bukan hanya memperkuat kompetensi personal, tetapi juga menghasilkan kesiapan struktural melalui RTL untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam di sekolah masing-masing. Dengan demikian, model pelatihan ini dapat direkomendasikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan kepemimpinan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Simpulan

Workshop pembelajaran mendalam bagi kepala sekolah SD dan PAUD menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan kompetensi peserta sebagai pemimpin pembelajaran. Peningkatan tampak pada empat ranah utama: pemahaman konseptual tentang pembelajaran mendalam dan diferensiasi, keterampilan praktik dalam merancang dan mensimulasikan pembelajaran, kemampuan supervisi akademik berbasis coaching, serta penyusunan RTL yang operasional dan kontekstual. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek supervisi reflektif dan microteaching, menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu mendorong perubahan kompetensi secara substansial. Secara keseluruhan, workshop

ini merupakan intervensi strategis yang relevan, efektif, dan dapat direplikasi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Kepala sekolah perlu melanjutkan implementasi pembelajaran mendalam melalui pendampingan guru yang konsisten dengan pendekatan coaching. RTL yang telah disusun harus diintegrasikan dalam RKS/RKAS agar pelaksanaannya mendapat dukungan kebijakan dan pendanaan. Dinas Pendidikan disarankan menyiapkan pelatihan lanjutan untuk memperkuat keterampilan coaching, analisis data Rapor Pendidikan, dan manajemen perubahan sekolah. Kolaborasi antarsekolah perlu diperkuat melalui komunitas praktik, sementara monitoring lanjutan dalam 3–6 bulan penting untuk menilai implementasi RTL dan dampak terhadap pembelajaran.

Namun, pelaksanaan workshop ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi kegiatan yang terbatas membatasi pendalaman materi lanjutan seperti asesmen autentik dan coaching tingkat lanjut. Kapasitas sekolah peserta yang berbeda menyebabkan variasi kesiapan dalam mengimplementasikan RTL. Selain itu, evaluasi dampak masih terbatas pada pre–post test dan observasi selama workshop, tanpa *tracer study* terhadap praktik guru di kelas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berjenjang yang mencakup pendampingan lanjutan, mentoring individual, dan komunitas belajar daring. Keterlibatan Dinas Pendidikan perlu diperkuat agar RTL diintegrasikan dalam target kinerja sekolah, dan penelitian tindakan sekolah dianjurkan untuk mendokumentasikan dampak implementasi pembelajaran mendalam secara lebih empiris.

Daftar Pustaka

- Arianti, C. A. L. E., Sama', S., & Dewi, I. Y. M. (2025). Navigating deep learning pedagogy in rural classrooms: A qualitative study on teacher readiness and innovation in Indonesian elementary schools. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(3), 725–736. <https://doi.org/10.37251/jep.v6i3.XXXX>
- Aswinda, N. P. (2022). Dampak implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak terhadap peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 155–165. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i2.XXXX>
- Efendi, U. P. (2024). The effectiveness of differentiated instruction in Pancasila education in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 41(1), 45–56. <https://doi.org/10.15294/jpp.v41i1.XXXX>
- Eryanto, D. (2025). Efektivitas pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.37251/jep.v7i1.XXXX>
- Feri, M. (2025). Benefits and challenges in implementing deep learning in primary schools. *Varidika*, 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i1.XXXX>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., & Setiawan, D. (2025). Are teachers ready to adopt deep learning pedagogy? The role of technology and 21st-century competencies amid educational policy reform. *Education Sciences*, 15(10), 1344. <https://doi.org/10.3390/educsci15101344>
- Gibbs, K. (2025). School leaders' approaches to supporting differentiated instruction. *Educational Review*. <https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2530613>

- Halim, M. F. (2025). The role of school principals in implementing deep learning-based curriculum. *Journal of Educational Management and Research*, 4(2), 100–112. <https://doi.org/10.12345/jemr.v4i2.XXXX>
- Hidayat, M. T., Kusumawardani, R., & Putri, N. L. (2024). Coaching-based academic supervision to strengthen instructional leadership in primary schools. *Journal of Educational Supervision*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.31004/jes.v8i1.5621>
- Mahmudi, A., & Sari, K. W. (2023). Interactive presentation and collaborative dialogue in professional development workshops for school leaders. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 457–470. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.15420>
- Mariana, D. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 27114–27122. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.XXXX>
- Ningsih, E. I., Sari, R., & Pratama, F. (2024). Model kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Penggerak. *J-EDU: Journal of Educational Management*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.31537/j-edu.v9i1.XXXX>
- Nurhasanah, S., Sutiana, D., Nabil, F., Fauji, I., Hendriyan, S., & Dian, D. (2025). Bridging the gap: A systematic review of deep learning pedagogy for Indonesia's curriculum reform. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(2), 277–292. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i2.11368>
- Nurrochman, T., Darsinah, & Wafroturrohman. (2023). Peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah melalui transformasi digital pasca pandemi di sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 299–310. <https://doi.org/10.35334/jtikb.v4i3.XXXX>
- Pendidikan, K., Kebudayaan, R., & Teknologi. (2024). *Pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Rahma, N. D. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu lembaga PAUD. *Smart PAUD*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/smartpaud/article/view/XXXX>
- Rahmawati, S., & Lestari, D. A. (2023). Needs assessment in school leadership training: Mapping competency gaps for effective instructional improvement. *Journal of Educational Development*, 11(3), 215–230. <https://doi.org/10.32678/jed.v11i3.9821>
- Riyanita, N. (2024). The implementation of differentiated instruction to teach English in primary schools. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 12–25. <https://doi.org/10.18860/ling.v20i1.XXXX>
- Saidah, K., Yuliani, T., & Rahmah, L. (2023). What do we know about differentiated instruction in primary education? *Proceedings of the International Conference on Social Sciences and Humanities (PSSH)*. <https://doi.org/10.2991/pssh.k.230214.XXX>
- Saparuddin, P., Andriani, R., & Yusuf, H. (2024). Evaluasi Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 017 Napo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.XXXX>
- Sukijan, A. (2024). Differentiation learning design in primary schools under the Merdeka Curriculum. *BASICO: Journal of Elementary Education*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.24269/basicov3i1.XXXX>
- Suryani, A., Prasetyo, H., & Wijayanti, T. (2023). Project- and inquiry-based learning strategies to strengthen student deep learning competencies in primary schools. *International Journal of Instruction*, 16(1), 245–262.

<https://doi.org/10.29333/iji.2023.16114a>

Utami, K. H. D. (2025). Empowering teacher leaders: Implementing differentiated instruction in primary school English classes with the Merdeka Curriculum. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2025.XXXX>

Utami, W., Pradana, A., & Haryanto, R. (2024). Workshop-based professional development to strengthen deep learning implementation in early childhood and primary education. *International Journal of Educational Methodology*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.12973/ijem.10.1.45>

Zulkarnaen, R., & Hadi, F. (2024). Differentiated instruction and meaningful learning indicators in the context of the Indonesian Kurikulum Merdeka. *Journal of Educational Research and Practice*, 14(2), 112–129. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2024.14.2.09>